

ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA BANGUNAN *PURI* SEBAGAI DAYA TARIK WISATA MINAT KHUSUS DALAM Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Bali

NI MADE AYU NATIH WIDHIARINI, PUTU ENI OKTAVIAN, NI PUTU FEBY DEVIRA PERMANITA

Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional
Corresponding e-mail: learning@natih.net

ABSTRACT

The existence of the castle or puri as a historical and cultural heritage of traditional Balinese architecture at this time began to fade due to the influence of modernization. Not a few puri in Bali have experienced commodification both in terms of shape, function and meaning. Therefore an effort is needed to maintain the continuity of traditional Balinese architecture in the castle building in the midst of global culture, namely by developing the castle towards special interest tourism which is currently becoming a trend in the tourism world. The purpose of this study is to identify the potential of traditional Balinese architecture in castle buildings as a tourist attraction of special interest in supporting the development of tourism in Bali. This research included descriptive qualitative research conducted for three months at Puri Kaba-Kaba, Tabanan, Bali. Data collection was carried out through participatory observation on traditional Balinese architecture in Puri Kaba-Kaba, in-depth interviews with four informants consisting of castle leaders, tourism conscious groups, and the Head of Kaba-Kaba Village, as well as documentation studies of relevant literature and documents. The results of the study show that Puri Kaba-Kaba still preserves the concept of Sanga Mandala especially in parts of sacred or infused places that contain form, function, and meaning of traditional Balinese architecture that is unique and of historical value so that it has the potential to be developed into a special interest tourist attraction.

KEY WORDS: Balinese Traditional Architecture, Puri, Special Interest Tourist Attraction.

PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata, tren pariwisata yang dahulu berfokus pada pengembangan konsep pariwisata massal (*mass tourism*) mulai mengalami kejenuhan. Objek wisata buatan yang konsepnya relatif sama dan kurang menantang telah mendorong perkembangan pariwisata berbasis alam. Dengan demikian,

industri pariwisata mulai mengeksplorasi kemungkinan adanya pengembangan daya tarik wisata yang awalnya dianggap tidak layak sebagai daya tarik wisata. Thalia (2011) menyatakan bahwa pergeseran minat wisata tersebut melahirkan perkembangan pariwisata berkelanjutan melalui pengembangan wisata minat khusus atau *special interest tourism*. Wisata minat khusus merupakan pola wisata yang menekankan kepada penghayatan dan penghargaan yang lebih terhadap kelestarian alam, lingkungan, dan budaya (*environmentally and cultural sensitives*). Hal tersebut sejalan dengan program *United Nation World Tourism Organization* (2017), dimana pengembangan pariwisata harus memperhatikan aspek keberlanjutan (*sustainability*), yaitu adanya keseimbangan antara ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut kekayaan alam dan keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia menjadi potensi besar dalam mendukung pengembangan wisata minat khusus yang berkelanjutan. Wisata minat khusus merupakan bentuk kegiatan dengan wisatawan individu, kelompok atau rombongan kecil yang bertujuan untuk belajar dan berupaya mendapatkan pengalaman di daerah yang dikunjungi (Fandeli, 2002). Menurut Kemenpar (2015), Wisata minat khusus terfokus pada aspek budaya seperti seni tradisional, sejarah dan arkeologi, dan aspek alam berupa kekayaan flora dan fauna, taman nasional, hutan, sungai, danau dan pantai.

Ida Bagus Lolek selaku ketua Indonesia Congress & Convention Association (INCCA) Bali pada Suluhbali.com (2014) menyatakan bahwa Bali berpotensi besar dalam mengembangkan destinasi wisata minat khusus, seperti wisata budaya, sejarah, wisata olahraga, ekowisata, dan desa wisata. Hal ini dibuktikan dengan adanya program pengembangan desa wisata berdasarkan Peraturan Daerah No 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata



Ruang Wilayah Provinsi Bali, dimana pengembangan sektor pariwisata berlandaskan kebudayaan dan Agama Hindu yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Dalam program tersebut ada 180 desa yang direncanakan dikembangkan oleh pemerintah menjadi desa wisata. Dalam pengembangan pariwisata minat khusus, motivasi wisatawan pada jenis wisata ini terdiri dari 1) *Novelty Seeking* merupakan pencarian sesuatu yang unik, (2) pencarian pengalaman berkualitas atau *quality seeking*, (3) *Rewarding* merupakan penghargaan atas sesuatu obyek, (4) *Enriching* merupakan bertambahnya pengetahuan terhadap suatu kegiatan, (5) *Adventuring* pelibatan dalam petualangan, dan (6) *Learning* merupakan proses belajar terhadap kegiatan yang diikuti (Fandelli, 2002). Dengan demikian, wisata minat khusus lebih mengarah kepada bagaimana wisatawan dapat belajar dan mendapat pengalaman yang sebanyak-banyaknya terhadap aktivitas wisata yang dilakukan.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, Bali juga memiliki potensi yang besar dalam pengembangan wisata sejarah dengan memanfaatkan keberadaan arsitektur tradisional puri. Puri merupakan pusat pemerintahan kerajaan-kerajaan Bali pada zaman dahulu yang kaya akan peninggalan-peninggalan sejarah, arsitektur tradisional Bali, dan kehidupan sosial masyarakat yang kental akan nilai-nilai budaya (Budihardjo, 2013). Sebagai wujud peninggalan arsitektur Bali, pembangunan puri sudah dilakukan sejak abad ke-14 sampai dengan awal abad ke-20 (Budihardjo, 2017). Menurut Susetyo (2016), arsitektur tradisional Bali dan peninggalan sejarah yang ada di puri juga merupakan refleksi fungsional dari berbagai kebutuhan ritual dan kebudayaan Bali. Oleh karena itu, bentuk dari arsitektur puri biasanya menjadi *landmark* dari puri tersebut.

Seiring perkembangan pariwisata, Pemerintah Daerah Bali bekerjasama dengan keluarga puri dan Pokdarwis telah mencoba mengembangkan puri-puri di Bali menjadi salah satu objek wisata budaya. Berdasarkan penelitian Agusintadewi (2017), beberapa puri seperti Puri Saren Ubud di Gianyar telah menjadi destinasi wisata, sehingga masyarakat umum dan wisatawan dapat berkunjung dan melihat secara langsung bagaimana kondisi di dalam puri tersebut. Disatu sisi, puri berpeluang menjadi daya tarik wisata, namun di sisi lainnya, menjadi tantangan tersendiri bagi

keluarga puri dan masyarakat di sekitarnya untuk mempertahankan nilai-nilai sejarah di balik bangunan dan arsitektur tradisional Bali dengan memanfaatkan potensi arsitektur dan sejarah yang dimiliki puri sebagai daya tarik wisata minat khusus. Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, penelitian ini akan membahas tentang potensi arsitektur tradisional Bali pada bangunan puri sebagai daya tarik wisata minat khusus dalam mendukung pengembangan pariwisata di Bali.

TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur Tradisional Bali merupakan salah satu bentuk dari konsep arsitektur berkelanjutan. Lebih lanjut, Maharlika (2010), dalam penelitiannya menyatakan bahwa arsitektur tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun temurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi sejak zaman dahulu. Dalam penerapannya, Arsitektur Tradisional Bali mengacu pada 3 aspek, yaitu *Sanga Mandala*, *Tri Mandala* atau *Tri Angga*, dan *Lontar Kosala Kosali*. Konsep *Sanga Mandala* merupakan penggabungan dari konsep orientasi sumbu bumi dan sumbu ritual atau sumbu matahari. Orientasi berdasarkan sumbu bumi membagi tiga zona yang terdiri dari : Daerah tinggi/gunung (utama) disebut dengan *Kaja*, daratan (*madya*) dan laut (*nista*) disebut dengan *Kelod*. Sedangkan orientasi sumbu ritual/matahari membagi menjadi tiga zona yang terdiri dari: arah terbitnya matahari di Timur (utama) disebut dengan *Kangin*, transisi arah Timur-Barat (*madya*) dan arah terbenamnya matahari di Barat (*nista*) disebut dengan *Kauh*. Dalam Jurnal Ekosains, Suyoga (2017) menyatakan konsep tata ruang dalam arsitektur tradisional Bali, yaitu konsep *Tri Angga* merupakan tiga badan yang menekankan nilai fisik, yaitu (1) *utama* (bagian atas, kepala), (2) *madya* (bagian tengah atau badan), dan (3) *nista* (bagian bawah kaki) dalam mikrokosmos. Dalam makrokosmos konsep *Tri Angga* ini menjadi *Tri Mandala* yang berarti tiga wilayah yaitu (1) *utama mandala*, (2) *madya mandala* dan (3) *nista mandala*. Bagian *utama mandala* merupakan bagian yang paling suci (pura, pemujaan), sedangkan *madya mandala* merupakan areal bangunan-bangunan tempat tinggal dan *nista mandala* merupakan areal untuk tempat hewan atau tempat sampah (ruang terbuka hijau). Sedangkan, aturan-aturan mengenai dimensi-dimensi ideal

pada bangunan, diatur dalam *Lontar Asta Kosala Kosali*. Disebut sebagai lontar karena pada zaman Bali Kuno, masyarakat menulis aturan-aturan tersebut pada lembaran daun lontar.

Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Penelitian Purnomo (2009) menyebutkan bahwa wisata minat khusus adalah suatu bentuk perjalanan wisata, di mana wisatawan melakukan perjalanan atau mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat atau motivasi khusus mengenai suatu jenis objek yang dapat ditemui di sebuah lokasi wisata. Rahayu (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Minat Khusus Gua Paesandi Desa Tambakromo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul* membahas tentang bagaimana potensi fisik Desa Tambakromo dan strategi pengembangan Gua Paesandi Desa Tambakromo sebagai wisata minat khusus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Gua Paesandi memiliki potensi yang bermanfaat untuk dikembangkan sebagai wisata minat khusus karena memiliki keanekaragaman budaya, alam, dan komunitas yang ramah dan terbuka dengan perkembangan pariwisata. Dengan demikian, wisata minat khusus merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang memperhatikan keberlangsungan lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dari tanggal 1 Desember 2018 – 1 Maret 2019 di Puri Kaba-Kaba dengan objek penelitian arsitektur tradisional Bali pada bangunan puri. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena terletak dikawasan pariwisata yang strategis dan memiliki keunikan budaya dan arsitektur khas Bali. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu: 1) Observasi terhadap konsep arsitektur tradisional Bali pada bangunan puri untuk mengetahui tata letak dan bentuk bangunannya, 2) Wawancara mendalam dengan delapan informan terdiri dari Penglingsir Puri, Kepala Desa, dan Kelompok Sadar Wisata yang mengetahui sejarah puri dan fungsi serta makna dari setiap bangunan arsitektur tradisional Bali yang ada di puri, 3) Studi dokumentasi terhadap dokumen, foto, video, dan literatur-

literatur yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Data yang terkumpul kemudian direduksi dan dianalisis dengan teknis analisis data deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Potensi Arsitektur Tradisional Bali Pada Bangunan Puri Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Bali.

Potensi arsitektur tradisional Bali pada bangunan Puri Kaba-Kaba dapat dilihat dari karakteristik arsitektur tradisional Bali yang diidentifikasi berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Bentuk Puri Kaba-Kaba

Puri Kaba-Kaba dahulu dipimpin oleh seorang raja yang berasal dari Majapahit bernama Arya Bëlog. Selain Arya Bëlog, Kerajaan Kaba-Kaba juga dipimpin oleh Dinasti Rëjasa Dalem. Kerajaan Kaba-Kaba berada di bawah Raja Klungkung Sri Krësna Këpakisan (Susetyo, 2016). Puri Kaba-Kaba menghadap ke arah Utara, memanjang ke arah Utara Selatan. Berdasarkan hasil observasi, Puri Kaba-Kaba sebagai salah satu peninggalan sejarah dan kebudayaan di Bali masih mempertahankan ciri khas arsitektur tradisional Bali pada beberapa bangunan dan arca peninggalan kerajaan. Arsitektur tradisional Bali pada bangunan puri termasuk arsitektur vernakuler yang memiliki sifat kelokalan. Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya dan ekonomi masyarakat setempat (Mentayani, 2012). Tata letak bangunan puri umumnya masih mempertahankan konsep *Sanga Mandala*. Bagian-bagian Puri secara umum terbagi dalam sembilan halaman *pelebahan* dengan nama dan fungsi yang berbeda-beda. Namun demikian terdapat penambahan-penambahan yang mungkin disesuaikan dengan kebutuhan Puri pada waktu itu, seperti adanya *Bale Kembar*, *Merajan Ayun*, *Saren Mayasan*, dan lain-lain. Secara umum, tata letak Puri Kaba-Kaba dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1:: 1) Denah Puri Kaba-Kaba¹, 2) Ilustrasi konsep Sanga Mandala dan Tri Mandala².
Sumber : Keterangan A.A Ngurah Suarbhawa dalam Susetyo (2016).

Selain itu, Puri Kaba-Kaba juga berkonsep *Tri Mandala* atau *Tri Angga*. *Tri Angga* memiliki arti tiga bagian dalam tubuh manusia yang terdiri dari *utama angga* (kepala), *madya angga* (badan), dan *nista angga* (kaki). Berdasarkan keterangan A.A. Ngurah Anom Widiyadnya selaku *penglingsir* puri dan Kepala Desa Kaba-Kaba, menyatakan bahwa Kori Agung ini adalah salah satu cagar budaya yang dilindungi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Bali.



Gambar 2. Kori Agung yang terdapat di Puri Kaleran merupakan pintu masuk utama Puri Kaba-Kaba. Secara struktural, Kori Agung terdiri dari struktur atap, struktur badan, dan struktur kaki yang dibangun menggunakan batu bata dengan arsitektur vernakular tradisional Bali. Dalam konsep arsitektur tradisional Bali, *utama mandala* umumnya dibangun mengikuti konsep gunung – laut. Terdapat 7 buah anak tangga pada Kori Agung Puri Kaleran agar bangunan tersebut lebih tinggi dari bangunan lainnya yang menandakan kesakralan dari bangunan tersebut. (Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak A. A Surya Buana selaku *penglingsir* atau tokoh Puri Kaba-Kaba, bangunan puri yang masih dilestarikan dari dahulu sampai sekarang adalah *merajan* yang berfungsi sebagai tempat pemujaan dan tempat pelaksanaan upacara agama yang merupakan bagian utama dari puri tersebut.



Gambar 3. Untuk mempertahankan kekuatan fisik dari bangunan puri, keluarga puri dan Balai Pelindungan Purbakala Provinsi Bali melestarikan bentuk bangunan dengan merestorasi tanpa mengubah susunan dan bentuk arsitekturnya. (Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019)

Menurut Bapak A.A Ngurah Utara selaku *penglingsir puri*, pola arsitektur tradisional Bali di Puri Kaba-Kaba dipengaruhi oleh aliran Majapahit dan *Shiwa Bhairawa*. Pengaruh Majapahit dapat dilihat dari adanya arca Ratna Nan Girah (*Rangda*), arca Kalika dan Kaliki. Arca Ratna Nan Girah merupakan arca penjaga yang berada disebelah kanan depan gapura yang berbentuk *candi bentar*. Gapura ini merupakan pintu masuk halaman terluar puri menuju halaman *jaba tengah* pada *merajan kawitan*.



Gambar 4 & 5 (Kiri ke kanan) Arca Ratna nan Girah⁵, Arca Kalika – Kaliki⁶. . Posisi arca duduk diatas sulur-suluran dan ular, kaki kanan lurus dan kaki kiri ditekuk dengan telapak kaki menginjak tengkorak. Sedangkan arca Kalika berdiri agak membungkuk dengan mengenakan *anting-anting* unik, yaitu bentuk silinder yang dikelilingi dengan bulatan, tangan kiri diatas kepala, rambutnya panjang. Arca Kaliki berada disebelah kiri arca Kalika dengan posisi berdiri serong kanan,

kedua tangan bertemu didepan dada. Gigi digambarkan tonggos dan bersambut panjang. Arca ini digambarkan sangat *vulgar* dan menyeramkan sebagai ciri-ciri arca tantrayana. Aliran Shiwa Bhairawa mempunyai ciri-ciri patung dengan rupa yang seram, mata mendelik, lidah menjulur, mulut terbuka, dan taring yang tajam (Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019)

Selain arca-arca tersebut, pada Puri Kaba-Kaba juga terdapat arca orang asing seperti arca orang Cina dan orang Arab.

Adapun ragam khas yang membedakan arsitektur tradisional Bali dengan arsitektur tradisional daerah lain menurut Glebet dalam Prosiding Seminar Nasional Tata Ruang dan Space (2012) terdiri dari : *Relief*, *Pepatraan*, dan *Kekaranga*.

Fungsi Puri

Puri sebagai wujud implementasi kebudayaan arsitektur tradisional Bali memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting. Sebagai fungsi religi, puri menjadi representasi akar kebudayaan dan spiritual masyarakat Bali. Berdasarkan keterangan Bapak A.A Ngurah Anom Suarbhawa, hanya di puri saja dapat dijumpai pelaksanaan ritual keagamaan, spiritualitas, dan aneka wujud kebudayaan Bali yang masih dilakukan secara benar. Pada Puri Kaba-Kaba, fungsi religi tersebut dibuktikan dengan adanya tiga *merajan* yang memiliki fungsi yang berbeda-beda, yaitu : 1) *Merajan Agung*, adalah *merajan* yang difungsikan untuk melaksanakan upacara Dewa Yadnya, yaitu upacara keagamaan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya, 2) *Merajan Ayun*, yaitu *merajan* yang difungsikan untuk melaksanakan upacara Manusa Yadnya seperti upacara potong gigi, 3) *Merajan Kawitan atau Kaleran*, yaitu *merajan* yang difungsikan untuk melaksanakan ritual-ritual untuk menghormati dan menyembah leluhur kerajaan yaitu *Arya Belog*. Ritual-ritual keagamaan lainnya seperti upacara Pitra Yadnya dilaksanakan di *Bale Sumanggan* yang berfungsi sebagai tempat bersemayamnya jenazah raja dan keturunannya sebelum dikremasi (*ngaben*). Upacara yang berkaitan dengan alam dan lingkungan juga dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti adanya upacara *mecaru* dan *ngangluk merana* yang dipercaya untuk meminimalisir pengaruh negatif yang mengganggu kesejahteraan masyarakat dan lingkungan.

Sebagai peninggalan sejarah, puri memiliki fungsi sosial sebagai pusat kegiatan masyarakat di Desa

Kaba-Kaba, sehingga Raja dan masyarakatnya memiliki hubungan yang sangat dekat. Sebagai fungsi sosial, *angkul-angkul* atau *Kori* menjadi salah satu bangunan puri terpenting karena disaat seseorang keluar dan masuk ke puri akan bertemu dengan *angkul-angkul*. *Angkul-angkul* juga mencerminkan ciri khas dari puri itu sendiri. *Angkul-angkul* merupakan *cover* atau gerbang pembuka jika seseorang masuk ke dalam puri. Kemudian, *Bale Paseban* juga memiliki fungsi sosial, dimana *Bale Paseban* ini menjadi tempat dilaksanakannya hiburan di dalam puri. Berikutnya adalah tersedianya alun-alun agar raja bisa mengawasi masyarakatnya, baik itu memberikan sabda Raja, aturan-aturan baru, atau menceritakan masalah perbintangan. Sedangkan, fungsi politik yaitu bagaimana seorang raja mengawasi masyarakat dalam pemerintahannya supaya berjalan dengan baik. Adanya *Bale Paseban* juga berfungsi sebagai tempat persidangan antara raja, menteri, dan prajuritnya. Terkait dengan fungsi ekonomi, puri sebagai *landmark* Desa Kaba-Kaba sudah sejak dulu menerapkan fungsi ekonomi demi kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut terbukti dari adanya bangunan *Lumbung* sebagai tempat untuk menyimpan sebagian hasil panen padi. Saat musim paceklik, hasil panen ini akan dibagikan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat di Desa Kaba-Kaba.

Makna Arsitektur Bali Pada Bangunan Puri

Makna arsitektur puri ditinjau dari dua aspek yaitu makna teologis dan makna estetika. Secara teologis, arsitektur tradisional Bali Puri Kaba-Kaba adalah adanya perwujudan arca Yama Raja yang hanya ditemui di Puri Kaba-Kaba.



Gambar 11. Arca Yama Raja ini diletakkan di atas altar, dikelilingi masing-masing sudutnya dengan onggonan batu alam. Arca Yama ini dalam posisi setengah duduk, kedua tangan diarahkan ke kepala, kaki kanan ditekuk dengan telapak tangan kaki menyentuh bagian dalam lutut kiri, kaki kiri dilipat ke belakang, mukanya bulat, mulut terbuka, taring mencuat keluar, hidung besar, mata bulat melotot, rambut panjang ical terurai ke belakang, pada pipi kanan-kiri terdapat hiasan berbentuk lidah api, pada dada terdapat hiasan persegi empat, bagian dalam persegi empat dibagi menjadi sembilan kotak, pada masing-masing kotak terdapat tulisan huruf Bali yang dibaca dari kiri ke

kanan. (Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019).

Dengan penampilan arca Yama Raja seperti disebutkan di atas, dengan tubuh yang tidak proposional, raut muka yang seram dan dengan penambahan huruf suci sebagai pengider-ider arah mata angin, dapat diduga sebagai tempat memohon perlindungan, kesejahteraan dan kewibawaan untuk wilayah Desa Kaba-kaba. Selain itu, Puri Kaba-Kaba juga memiliki arca erotis yang dinamakan arca *Dewa Megelut* berbentuk sepasang arca laki-laki dan perempuan dalam sikap duduk berpelukan.

Arca *Dewa Megelut* disimpan dalam pelinggih Ratu Panji, yang dipercayai oleh masyarakat sebagai tempat memohon kesuburan keturunan. Peninggalan ini merupakan perpaduan unsur budaya Prahindu dan Hindu yang berlangsung sampai saat ini dan masih disakralkan sebagai media pemujaan untuk memohon kesuburan dan keselamatan secara umum. Ditinjau dari makna estetika, merajan agung puri kaleran Kaba-Kaba memiliki sebuah kolam yang cukup luas berbentuk 'L' membujur dari sisi Barat ke sisi Timur dan dari sisi Utara ke sisi Selatan menambah kesan indah dan asri di area *jeroan (utama mandala)*.

Adanya arca-arca yang ada disekeliling puri juga menambah nilai estetika dan keberagaman bentuk dari arsitektur arca yang dipengaruhi oleh arsitektur tradisional Bali, kebudayaan Cina, Majapahit, dan sekte Shiwa Bhairawa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, arsitektur tradisional Bali dan nilai historis yang dimiliki Puri Kaba-Kaba sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata minat khusus di Bali khususnya wisata sejarah. Wisata minat khusus merupakan pola wisata yang menekankan kepada aspek penghayatan dan penghargaan yang lebih terhadap aspek kelestarian alam, lingkungan, dan budaya (*environmentally and cultural sensitives*) yang senada dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Bapak Made Rata selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata di Desa Kaba-Kaba yang kini tengah mengembangkan Puri Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata minat khusus seperti halnya di Puri Saren Ubud yang ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat wisatawan yang berkunjung ke Puri Kaba-Kaba, wisata sejarah sangat diminati oleh wisatawan, karena pada dasarnya wisatawan tertarik untuk mengunjungi suatu objek wisata yang memiliki keunikan dan cerita yang menarik.

Hal itu sesuai dengan motivasi wisatawan minat khusus yaitu 1) *Novelty seeking*, 2) *Quality seeking*, 3) *Rewarding*, 4) *Enriching*, 5) *Adventuring*, dan 6) *Learning*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa arsitektur tradisional Bali pada Puri Kaba-Kaba sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata minat khusus dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali. Sebagai salah satu peninggalan sejarah, Puri Kaba-Kaba menerapkan konsep *Sanga Mandala*, *Tri Mandala*, dan ragam hias yang memiliki ciri khas sebagai *landmark* Desa Kaba-Kaba. Berkaitan dengan potensi yang dimiliki, diharapkan agar keluarga puri dapat bekerjasama dengan kelompok sadar wisata dan pemerintah untuk melestarikan eksistensi arsitektur tradisional Bali dengan menjaga keaslian bentuk bangunan dan arca. Keluarga puri sebagai pemilik puri hendaknya lebih terbuka kepada wisatawan dan masyarakat tentang keberadaan dan sejarah puri melalui penerbitan buku petunjuk atau pedoman wisata sejarah di Puri Kaba-Kaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinadewi. Ketut. 2017. Konservasi Puri Smarapura di Klungkung, Bali. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*: 297 – 304.
- Ardiani, Y. M. 2015. *Sustainable Architecture Arsitektur Berkelanjutan*. Jakarta: Erlangga.
- Budihardjo, Rachmat. 2013. Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya pada Bangunan Puri. *Jurnal Nalars*. 12 (01).
- Budihardjo, Rachmat. 2017. Transformasi Arsitektur Puri Pada Era Pengembangan Pariwisata Bali. *Disertasi*. Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
- Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta.
- Gelebet, I Nyoman. 2012. *Pokok-pokok Pengarahan Arsitektur Tradisional Bali dalam Rangka Pengembangan Kepariwisata*. Dinas Kepariwisata DT. TK. I Provinsi Bali.
- Lolek, Ida Bagus. 2014. *Bali Berpotensi Besar Mengembangkan Wisata Minat Khusus*. 2 April 2018. <http://suluhbali.co/bali-berpotensi-besar-mengembangkan-destinasi-wisata-minat-khusus/>.

- Maharlika, F. 2010. Tinjauan Bangunan Pura di Indonesia. *Jurnal Waca Cipta Ruang*. 2 (2) : 1-32.
- Mentayani, I. dan Ikaputra. 2012. Menggali Makna Arsitektur Vernakular. *Jurnal Architecture*. 1 (2).
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomer 29 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015 – 2019.
- Peraturan Daerah No 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali
- Purnomo, Agus B., 2009, *Teknik Kuantitatif untuk Arsitektur dan Perancangan Kota*, Rajawali Press.
- Rahayu, Esti. 2015. Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Minat Khusus Gua Paesan di Desa Tambakromo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *E-Jurnal*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Subudi, Made. 2012. Peran Kepemimpinan Puri sebagai Agent of Change Budaya Masyarakat Desa Adat Ubud Bali. *Jurnal Aplikasi Manajemen Terakreditasi Dikti*. 10 (1).
- Susetyo, Sukawati. 2016. Pengaruh Majapahit Pada Bangunan Puri Gede Kaba-Kaba. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. 34(2): 81 – 152.
- Suyoga, Gede. 2017. Ruang Ideal Bali Dalam Tekanan Globalisasi. *Jurnal Dharmasmrti*. 16 (1).
- Thalia, Zajma. 2011. Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Wisata Ziarah Sebagai Wisata Minat Khusus di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 12 (2):91-99.
- UNWTO.2017. *Managing Growth and Sustainable Tourism Governance in Asia and The Pacific*. *E-Journal*. 3 April 2018.
- Weiler, Collin M. Hall. 1992. *Special Interest Tourism*. London: Belhaven Press